



Kognitif: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran

| ISSN (Online) 3089-0780 |
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
DOI: <https://doi.org/10.63217/kognitif.v1i4.239>



Pemahaman Materi Pelajaran Selama Belajar dari Rumah Pada Remaja Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam

Sabatul Hajar¹

¹ Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi

Corresponding Author: safacheines65@gmail.com¹

Abstract: This study was motivated by a phenomenon observed by the author in the field, namely that in Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh, Sungai Pua District, Agam Regency, there were teenagers conducting BDR (learning at home) teaching and learning activities, whereby learning that normally took place in classrooms according to a specific schedule was changed to learning in their own rooms at times that were not practical according to the learning schedule, thus creating operational restrictions on education, referred to as "online learning." Teachers provide structured lesson materials and assignments to adolescents using social media groups. This study aims to describe the understanding of lesson materials during home-based learning among adolescents in Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh, Sungai Puar District, Agam Regency. This study uses a descriptive qualitative approach with 3 key informants (adolescents) and 3 supporting informants (parents) in Jorong Tampat Kanagarin Padang Laweh. In collecting data, the researcher used interview and observation methods. The data analysis techniques used were data reduction, data display, and data verification. To test the validity of the data, we compared what people said about the research situation with what they said throughout the research period. Based on the results of the study, it can be concluded that teenagers have difficulty understanding the subject matter while studying from home, because the current learning process is conducted remotely. Meanwhile, teenagers quickly understand the subject matter through lectures by teachers. However, teenagers can overcome this by using the internet to support smooth learning from home, so that they can complete the assignments given by teachers on time. However, teenagers rely too much on the internet. Teenagers lack enthusiasm for learning from home, only understanding the subject matter when there are assignments and using little time, because they cannot allocate time for studying at home. Understanding the subject matter while learning from home requires the attention of every parent towards their child.

Keywords: Understanding, Lesson Material, Learning at Home

Abstrak: Penelitian ini di latar belakangi oleh fenomena yang ditemui penulis dilapangan, dimana di Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam

adanya remaja melakukan poses belajar mengajar model BDR (belajar di rumah), yang mana pembelajaran lazimnya berlangsung di ruang kelas dengan jadwal tertentu berubah menjadi pembelajaran di ruang masing-masing dengan waktu yang tidak praktis sesuai jadwal pembelajaran, sehingga menciptakan pembatasan operasional pendidikan yang disebut dengan istilah “daring”. Guru memberikan materi pelajaran dan tugas terstruktur kepada remaja menggunakan grup sosial media. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pemahaman materi pelajaran selama belajar dari rumah pada remaja Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Puar Kabupaten Agam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan informan kunci 3 orang remaja dan informan pendukung 3 orang tua di Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Reduksi Data, Display data dan verifikasi data. Untuk menguji keabsahan data yaitu dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan remaja kesulitan dalam memahami materi pelajaran selama belajar dari rumah, karena proses pembelajaran saat ini dilakukan secara tidak tatap muka. Sedangkan remaja cepat memahami materi pelajaran dengan metode ceramah oleh guru. Namun remaja dapat mengatasi hal tersebut dengan menggunakan jejaring internet untuk menunjang kelancaran belajar dari rumah, sehingga remaja dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu, namun disini remaja terlalu mengandalkan internet. Remaja kurang semangat belajar dari rumah, pemahaman materi pelajaran hanya saat ada tugas saja dan dengan menggunakan waktu yang sedikit, karena remaja tidak dapat mengalokasikan waktu belajar di rumah. Pemahaman materi pelajaran selama belajar dari rumah membutuhkan perhatian setiap orangtua terhadap anaknya.

Kata Kunci: Pemahaman, Materi Pelajaran, Belajar di Rumah

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Berdasarkan pengertian di atas pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan membentuk mental serta kepribadian peserta didik.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3. Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non formal dan informal.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam hal ini keluarga merupakan wadah pertama seorang anak memperoleh pendidikan dan bimbingan langsung oleh anggota keluarga terutama orangtua dan lingkungan masyarakat

merupakan sarana selanjutnya dimana anak berkembang. Pendidikan formal merupakan sarana yang wajib ditujukan kepada usia anak dan remaja, dimana mereka dibekali dengan pemahaman, ilmu, hingga keterampilan dan keahlian agar dapat berguna bagi dirinya.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi perempuan dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: remaja awal rentang usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun dan remaja akhir dengan rentang usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Sering dikenal dengan masa pencarian jati diri, ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu mampu mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga Negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku serta mampu dalam mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas. Dengan demikian remaja mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya melalui alat atau media pendidikan sehingga mampu menemukan aktivitasnya sendiri serta dapat mengalami perubahan positif dalam aspek kepribadiannya melalui kegiatan pembelajaran dan latihan.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Belajar merupakan kunci yang paling urgen dalam setiap usaha pendidikan. Tanpa belajar pendidikan tidak pernah terwujud. Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman (bukan hasil dari perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikan kepada orang lain.

Dalam perspektif Islam belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu yang beriman untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah SWT:

فُلْ هُنَّ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: "...Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran".

Mencermati ayat di atas maka orang yang dapat memperoleh ilmu pengetahuan adalah orang yang berakal sehat, orang-orang yang mendapatkan pelajaran tentu sangat berbeda dengan orang yang tidak belajar. Karenanya proses belajar dilaksanakan melalui tahapan-tahapan *akliyah* (kognitif). Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Ada pula sebagian orang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya orangtua akan cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut.

Bigg mendefinisikan belajar dalam tiga macam rumusan, yaitu: rumusan kuantitatif, rumusan institusional, dan rumusan kualitatif. Secara kuantitatif, belajar dipandang dari sudut berapa banyak materi yang materi yang dikuasai siswa. Secara institusional, belajar dipandang sebagai proses pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang dipelajari. Secara kualitatif, belajar proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa, yang difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa. Dengan demikian belajar adalah tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif dalam pembelajaran.

Aktivitas proses pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, berakar secara metodologis dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dicirikan dengan karakteristik tertentu. Pertama, melibatkan proses mental siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. Kedua, membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan kognitif siswa yang pada gilirannya dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Tanpa adanya kognitif, sulit dibayangkan siswa dapat berfikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berfikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Tanpa berfikir juga sulit bagi siswa untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran yang diikuti. Oleh karenanya, sangat penting upaya pengembangan kognitif siswa secara terarah baik oleh orangtua maupun oleh guru. Sekurang-kurangnya ada dua macam kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru yaitu: strategi belajar memahami isi materi pelajaran dan strategi meyakini arti penting materi pelajaran aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut. Dapat dikatakan bahwa pengembangan kognitif ditekan pada pemahaman materi pembelajaran.

Pemahaman dalam pembelajaran adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami makna sesuatu, situasi serta fakta yang diketahui. Dalam hal ini dia tidak hanya halal secara verbalitas, tetapi memahami masalah atau fakta yang dinyatakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil keputusan. Menurut Benjamin S. Bloom pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri. Menurut Taksonomi Bloom terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi kognitif yang berkaitan dengan proses yang digunakan siswa untuk mempelajari suatu hal, sedangkan dimensi pengetahuan adalah jenis pengetahuan yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam Taksonomi Bloom pemahaman dibedakan menjadi tiga yaitu tingkat rendah seperti menterjemahkan, tingkat dua adalah menghubungkan bagian-bagian terdahulu atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik kejadian, sedangkan tingkat tiga adalah pemahaman ekstrapolasi yang diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat prediksi tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi. Dengan demikian pemahaman seseorang dapat menterjemahkan dan menghunungan beberapa kejadian serta dapat membuat kesimpulan yang berupa persepsi dalam arti waktu, dimensi atau masalahnya.

Pemahaman ini umumnya mendapatkan penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang dikerjakan, mengetahui apa yang sedang di komunikasikan dan dapat dimanfaatkan isinya tanpa harus menghubungkan dengan hal-hal lain. Sedangkan pelaksanaan sistem pembelajaran pada satuan pendidikan mengalami perubahan bentuk operasional yang digeneralisasi melalui kebijakan pembelajaran dan mengikuti pada kebijakan sosial, yaitu instruksi *sosial distancing* hingga berujung pada himbauan *lockdown* sehingga proses pembelajaran dilakukan di rumah. Pembelajaran lazimnya berlangsung di ruang kelas dengan jadwal tertentu berubah menjadi pembelajaran di ruang masing-masing dengan waktu yang tidak praktis sesuai jadwal pembelajaran, sehingga menciptakan pembatasan operasional pendidikan yang disebut dengan istilah "daring". Sehingga penelitian ini memfokuskan pada Pemahaman Materi Pelajaran Selama Belajar dari Rumah terhadap Remaja Jorong Tampat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam, dari hasil observasi sementara dari penulis pada hari Kamis, 23 April 2020, di

Jorong Tampat ini banyak Remaja yang mengecam pendidikan dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Remaja Kejorongan yang menjadi objek peneliti Remaja dari umur 13-15 yaitu kelas 1-3 MTS, selama masa pandemi ini proses belajar mengajar dilaksanakan dengan model BDR (belajar di rumah) secara daring (online), yang mana sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat *personal compuer* (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup sosial media seperti WhatsApp (WA) dan telegram. Guru memberikan pemaparan dan penjelasan suatu materi pelajaran serta tugas siswa secara daring. Siswa akan mengerjakan tugas tersebut. Semua aktivitas belajar dilakukan dari rumah, peran orang tua sangat penting dalam mendampingi belajar di rumah.

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa orangtua di Jorong Tampat pada hari Senin, 27 April 2020 di rumah orangtua remaja, penuturan dari beberapa orang tua ini yaitu merasa kebingungan dengan sistem pembelajaran di masa pandemi ini. Ada beberapa diantara orang tua mengeluh bahwa anak secara paksa belajar sendiri tanpa adanya penjelasan materi secara langsung oleh guru terlebih dahulu, sehingga anak berusaha berfikir lebih ekstra dari pada biasanya yaitu saat pembelajaran tatap muka. Hal itu membuat orangtua lebih banyak berfikir dalam memberikan arahan pembelajaran anak secara daring di rumah. Dikarenakan kurangnya pengetahuan orangtua mengenai pendidikan dan materi pelajaran membuat analisa pemahaman orangtua dengan guru tentulah berbeda. Sulitnya orangtua mengontrol belajar anak di rumah dikarenakan orangtua sibuk mencari nafkah.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa remaja di Jorong Tampat pada hari Selasa, 28 April 2020, penuturan dari beberapa remaja yaitu, belajar di rumah menyenangkan karena dapat mengatur waktu sendiri untuk belajar, namun harus menyediakan kuota paket internet dan smartphone, mereka belum terbiasa belajar di rumah dengan sistem daring, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, sulit dalam mengontrol diri untuk belajar, guru hanya memberikan soal-soal dan nantin di kumpulkan, sulit memahami materi pelajaran pelajaran di proses belajar jarak jauh.

Dapat disimpulkan bahwa di Jorong Tampat terdapat banyak remaja umur 13-15 tahun tingkat MTS melakukan proses belajar mengajar model BDR (belajar di rumah) dengan sistem daring selama masa pandemi sehingga terjadinya pembatasan akses pendidikan. Pendidikan yang biasanya berlangsung seacara tatap muka sekarang beralih menjadi pembelajaran interaksi tidak langsung. Guru memberikan materi pelajaran dan tugas terstruktur kepada remaja menggunakan grup sosial media. Remaja dapat mengatur waktunya sendiri untuk belajar. Orang tua sangat berperan penting dalam kelanjutan proses pembelajaran anaknya. Orang tua tetap menjadi pendamping anak saat proses pembelajaran selama di rumah, agar anak dapat berhasil dalam belajar. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pemahaman Materi Pelajaran Selama Belajar di Rumah Pada Remaja Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam".

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat edukatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih.

Objek penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau natural setting, sehingga metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek alamiah adalah objek yang tidak manipulasi objek setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.

Penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini melihat gambaran pemahaman materi pelajaran di rumah pada remaja di Jorong Tampat, Kanagarian Padang Laweh, Kec. Sungai Puar, Kab. Agam. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat

mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu untuk mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

Pendekatan deskriptif kualitatif ini digunakan karena ada yang dibutuhkan penulis dalam menyusun skripsi ini hanya berupa keterangan, penjelasan dan informasi-informasi lisan. Pendekatan kualitatif merupakan suatu cara untuk mendapatkan data atau informasi mengenai persoalan-persoalan yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di jorong Tampat, Kenagarian Padang Laweh, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Berjarak 5 km dari ibu kota kecamatan, 90 km dari ibu kota kabupaten dan 100 km dari ibu kota provinsi. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian adalah merupakan daerah yang sangat mudah dijangkau oleh peneliti sendiri, peneliti sedikit banyaknya mengetahui daerah ini serta permasalahan yang ada di daerah ini, sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait permasalahan yang ada di daerah ini khususnya tentang pemahaman materi bimbingan belajar pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Jorong Tampat Nagari Padang Laweh, dalam bab ini penulis akan menggambarkan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan melalui metode wawancara dan observasi kepada informan kunci yaitu 3 remaja yang menduduki jenjang pendidikan MTS/SMP yang berumur 13-15 tahun yang mengalami masalah pemahaman materi pelajaran selama belajar dari rumah. Kemudian informan pendukung 3 orang tua di Jorong Tampat Nagari Padang Laweh.

Proses penelitian ini berjalan semenjak bulan November 2020, untuk menggambarkan data hasil peneliti berpedoman kepada hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap informan. Wawancara yang peneliti lakukan sebelumnya adalah berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang penulis buat berdasarkan indikator yang menurut penulis dapat mewakili dan memberikan informasi serta untuk menjawab pertanyaan tentang Pemahaman Materi Pelajaran selama Belajar dari Rumah oleh Remaja Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

A. Pemahaman Remaja Mengenai Materi Pelajaran Pada Aspek Memperbaiki Belajar

1. Tujuan Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran tujuan berarti cita-cita yang hendak dicapai dengan kegiatan pembelajaran, atau dengan kata lain rumusan keinginan yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 11 November 2020 dengan 3 orang remaja di Jorong Tampat Nagari Padang Laweh sebagai berikut:

Remaja N menjawab:

“Tujuan saya belajar ingin mengapai cita-cita, untuk mencapai itu harus belajar, saya tidak terlalu belajar dengan tekun untuk nilai yang bagus, menurut saya nilai saya sudah cukup memuaskan dengan usaha saya selama ini.”

Remaja YG menjawab:

“Tujuan saya belajar ingin mencapai cita-cita, untuk mencapai itu menurut saya belajar dengan sungguh-sungguh dengan mengerjakan semua mata pelajaran dari sekolah, saya berusaha belajar dengan tekun untuk mendapatkan nilai yang bagus hasilnya sangat memuaskan.”

Remaja H menjawab:

“Tujuan saya belajar adalah menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, untuk mencapai itu harus belajar dengan giat, saya belajar dengan tekun untuk memperoleh nilai yang bagus, dan hasilnya selama ini sangat baik.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang remaja di atas dapat di pahami bahwa remaja memiliki keyakinan dengan belajar akan tercapainya cita-cita, serta belajar dengan tekun akan memperoleh nilai yang baik dengan usaha yang bagus juga. Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan ketiga remaja tersebut terungkap bahwa

remaja kebingungan dalam menyatakan tujuan belajar, remaja terlihat ragu dan berusaha berfikir sejenak, ada sedikit perbedaan pada remaja N yang terlihat santai dengan usaha belajarnya, sehingga mempengaruhi cara belajar remaja di rumah dan merasa puas dengan hasil yang diperoleh, karena tidak dapat menetapkan apa tujuan mereka untuk belajar.

Senada dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan 3 orangtua di Jorong Tampat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam, tentang pemahaman belajar remaja terhadap materi pelajaran pada aspek memperbaiki belajar dalam pemantapan tujuan belajar.

Ibu TL menjawab:

“Saya memperhatikan belajar anak di rumah, kadang saya bertanya apakah ada tugas atau tidak, menurut saya anak saya giat belajar di rumah dan yang saya ketahui anak sekolah tujuannya ya belajar.”

Ibu EV menjawab:

“Saya sangat memperhatikan belajar anak di rumah namun anak saya kurang rajin belajar di rumah, kadang saya mengingatkan untuk belajar agar mendapatkan nilai yang bagus, hanya saja ia tidak mendengarkan.”

Ibu Z menjawab:

“saya sangat memperhatikan belajar anak saya di rumah bahkan saya sering menanyakan kepada anak saya apakah ada tugas hari ini atau tidak, menurut saya anak belajar agar mendapatkan nilai dan ilmu, anak saya kurang giat belajar di rumah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orangtua tersebut dapat dipahami bahwa orang tua selalu memperhatikan belajar anak di rumah dengan cara mengingatkan tugas dari sekolah, juga terungkap bahwa N kurang giat belajar di rumah sedikit berbeda dengan orangtua TL yang menyatakan bahwa N giat belajar, namun disini yang orangtua ketahui bahwa tujuan anak belajar adalah agar pandai.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 November 2020, dengan tiga orangtua terungkap bahwa orangtua dengan tegas menyatakan bahwa memperhatikan belajar anak di rumah.

Pemahaman remaja terhadap materi pelajaran berkaitan dengan cara memperbaiki belajar, salah satunya dalam perumusan tujuan belajar, yang mana menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini memperbaiki proses belajar merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa.

Dalam kegiatan pembelajaran tujuan berarti cita-cita yang hendak dicapai, dengan kata lain rumusan keinginan yang akan dicapai dalam pembelajaran, perumusan tujuan ini mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman remaja mengenai materi pelajaran pada aspek memperbaiki cara belajar dalam merumuskan tujuan belajar oleh remaja sangat diperlukan karena dapat mempengaruhi pemahaman dan keberhasilan belajar. Namun disini remaja kebingungan dalam merumuskan tujuan belajar sehingga remaja kurang usaha dalam memperbaiki belajarnya dan menerima apa adanya dengan hasil yang di peroleh, begitupun dengan orang tua yang memperhatikan belajar anak di rumah, yang hanya mengetahui bahwa dengan belajar maka anak akan pandai.

2. Mampu menggunakan strategi belajar

Strategi belajar merupakan suatu kegiatan belajar yang harus dikerjakan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 11 November 2020 dengan 3 orang remaja di Jorong Tampat Nagari Padang Laweh sebagai berikut:

Remaja N menjawab:

“Cara belajar saya di rumah menggunakan buku paket dari sekolah dan catatan, jika tidak ada bahan materi saya berusaha untuk bertanya kepada teman dan diskusikan

bersama teman, saya memahami materi pelajaran apabila saya dapat mengerjakan tugas atau soal latihan.”

Remaja YG menjawab:

“Cara belajar saya di rumah adalah belajar mandiri, menggunakan berbagai sumber seperti buku-buku, jika saya tidak paham saya bertanya kepada teman, sesekali melihat google, saya memahami materi pelajaran dapat menjawab semua soal latihan yang di berikan oleh guru.”

Remaja H menjawab:

“Cara belajar saya di rumah mengerjakan tugas dengan berbagai sumber dari buku-buku, modul, terkadang jika tidak dapat menjawab saya melihat google, diskusikan dengan teman, saya memahami materi pelajaran dengan mampu menjawab soal latihan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa remaja memahami materi pelajaran di rumah seadanya, dengan menggunakan sumber dari buku-buku bacaan, diskusi, serta menggunakan sumber dari media sosial, seperti google, yang akibatnya membuat remaja malas berfikir dan berpendapat, dalam artian bahwa remaja mengandalkan setiap pembelajaran pada sistem jejaringan internet.

Berdasarkan hasil observasi terungkap bahwa remaja mampu serta memanfaatkan sumber belajar agar dapat memahami materi pelajaran serta mampu mengerjakan soal latihan dan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, namun disini mengakibatkan kurangnya kemampuan remaja untuk berfikir.

Senada dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan 3 orangtua di Jorong Tampat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam, tentang pemahaman belajar remaja terhadap materi pelajaran pada aspek memperbaiki belajar dalam penggunaan strategi belajar di rumah:

Ibu TL menjawab:

“Anak saya belajar di rumah dengan menggunakan buku-buku, dan jika tidak paham dengan tugasnya biasanya anak saya belajar kelompok, kadang saya menyarankan untuk bertanya kepada teman apabila tidak paham.”

Ibu EV menjawab:

“Anak saya belajar di rumah dengan buku-buku terkadang sibuk menggunakan Hpnya melihat google”\

Ibu Z menjawab:

“Saya sering memperhatikan belajar anak di rumah, saya melihat anak belajar menggunakan berbagai buku bacaan, jika tidak mengerti menjawab soal latihan dari guru, ia mencoba menggunakan google untuk melihat jawabanya”

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orangtua tersebut dapat dipahami bahwa orang tua memperhatikan belajar anak di rumah, namun ada juga sebagian dari orangtua membiarkan saja bagaimana cara belajar anak dirumah hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi. Terungkap bahwa orang tua terlihat kebingungan dalam menghadapi ketidak pahaman anak dengan materi pelajaran dan orangtua berusaha untuk menyembunyikan bahwa anak belajar di rumah hanya mengandalkan internet.

Pemahaman remaja terhadap materi pelajaran berkaitan dengan cara memperbaiki belajar dalam menggunakan strategi belajar. Kualitas belajar siswa ditentukan oleh komponen-komponen dalam kegiatan belajar yang di antaranya adalah: pemilihan strategi belajar, pembawaan guru, penggunaan media dan sumber belajar serta sarana prasarana pendukung. Jika pemilihan komponen dalam belajar tersebut digunakan secara tepat, maka akan menciptakan suasana belajar yang PAKEMI (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan inovatif).

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman remaja mengenai materi pelajaran adalah remaja mampu menemukan strategi belajar yang bervariasi untuk dapat memahami materi

pelajaran, namun disini remaja masih mengandalkan internet untuk penggeraan tugas yang sulit dipahami di rumah, sehingganya remaja kurang mengandalakan pikiran dan persepsinya. Beda hal dengan orangtua yang hanya dapat memperhatikan belajar anak di rumah dan mencoba pembelaan terhadap anak yang belajar hanya mengandalkan internet.

3. Metode

Metode merupakan suatu cara yang teratur yang dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 11 November 2020 dengan 3 orang remaja di Jorong Tampat Nagari Padang Laweh sebagai berikut:

Remaja N menjawab:

“Selama belajar daring guru sering memberikan tugas banyak ketimbang menjelaskan materi pelajaran, saya tidak memahami materi pelajaran tersebut, menurut saya belajar kelompok dan diskusi kelompok dapat memahami materi pelajaran, karena dapat mendiskusikan materi pelajaran secara bersama.”

Remaja YG menjawab:

“Guru sering memberikan tugas saat belajar daring, tugas yang diberikan oleh guru banyak dan membuat saya bosan dan lelah, saya tidak memahami materi pelajaran tersebut, saya dapat memahami materi pelajaran dengan cara guru menjelaskan dan guru memberikan contoh materi belajar.”

Remaja H menjawab:

“Metode yang digunakan oleh guru saya semasa belajar daring adalah metode ceramah, namun lebih banyak juga guru memberikan tugas. Saya dapat memahami materi pelajaran dengan penjelasan langsung dan pemberian contoh materi belajar yang diberikan oleh guru.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa remaja tidak memahami materi pelajaran di rumah karena guru hanya mengandalkan metode pemberian tugas yang lebih banyak dari pada metode lainnya, remaja dapat memahami materi pelajaran dengan metode ceramah, diskusi dan pemberian contoh.

Berdasarkan hasil observasi terungkap bahwa remaja menyatakan dengan cepat dan keras bahwasanya tidak dapat memahami materi pelajaran di rumah dan merasa kelelahan dalam mengerjakannya.

Senada dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan 3 orangtua di Jorong Tampat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam, tentang pemahaman belajar remaja terhadap materi pelajaran pada aspek memperbaiki belajar dalam penggunaan metode pembelajaran sebagai berikut:

Ibu TL menjawab:

“Saya kurang setuju dengan pembelajaran daring ini, karena guru hanya memerikan tugas yang banyak dan harus dikerjakan, sedangkan anak belajar hanya menggunakan buku, tidak ada guru yang menerangkan pelajaran, anak tidak paham dengan pelajarannya dan hal ini berlangsung lama, tapi harus bagaimana lagi. Saya tetap menanyakan PR anak yang harus dia kerjakan.”

Ibu EV menjawab:

“Saya kurang setuju dengan pelajaran daring di rumah ini, karena banyaknya tugas anak dan ketidak mengertian anak dengan tugas belajarnya, guru tidak ada juga memberikan penjelasan apa yang di pelajari anak, saya juga sering menanyakan kembali tugas anak di rumah.”

Ibu Z menjawab:

“Pembelajaran daring anak di rumah baik-baik saja, namun anak kurang memahami apa yang dipelajari, karena guru tidak ada menjelaskan materi pelajarannya, anak di suruh belajar sendiri, dan itupun harus dikerjakan semampunya. Saya juga

menanyakan setiap malam mengenai tugas-tugas yang diberikan guru dan saya menyarankan ke anak agar segera di kerjakan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orangtua di atas dapat di pahami bahwa orangtua kurang setuju dengan pembelajaran daring di rumah, karen proses yang lama, tugas banyak dan sulitnya anak dalam memahami materi pelajaran, karena tidak adanya penjelasan daari guru mengenai materi yang di pelajari. Sedangkan remaja dapat memahami materi pelajaran dengan cara metode ceramah, guru yang menjelaskan materi tersebut dan didukung dengan diskusi dan belajar kelompok. Dan dari hasil observasi terungkap bahwa orang tua menyatakan dengan penekanan suara terhadap ketidak setujuan belajar daring serta ada raut kekhawatiran ketidak pahaman anak dengan materi belajarnya yang mempengaruhi nilai si anak nantinya.

Metode pembelajaran adalah cara menyajikan materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai peserta didik secara efektif dan efisien, tentunya pendidik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memilih dan menggunakan berbagai metode. Adapun keterkaitan teori di atas dengan data yang saya temukan bahwa metode yang digunakan saat pembelajaran di rumah tidak efektif dan efisien karena remaja tidak memahami materi pelajaran dan remaja kelelahan dengan banyak pemberian tugas oleh guru. Serta orang tua yang kurang setuju dengan pembelajaran saat ini.

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa metode belajar dapat mempengaruhi pencapaian dalam tujuan belajar dimana guru menggunakan metode pemberian tugas saat pembelajaran daring di rumah sehingga remaja kurang memahami materi pelajaran.

4. Mampu menggunakan berbagai media belajar

Media adalah kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baru. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 11 November 2020 dengan 3 orang remaja di Jorong Tampat Nagari Padang Laweh sebagai berikut:

Remaja N menjawab:

“Saya menggunakan media belajar selama belajar dari rumah seperti media sosial, whatsapp mendiskusikan materi pelajaran, google untuk mencari materi dan wps offline untuk membuka file tugas-tugas yang diberikan oleh guru, alhamdulilah media ini dapat menunjang pelajaran saya di rumah.”

Remaja YG menjawab:

“Saya menggunakan media belajar selama belajar dari rumah seperti whastapp untuk diskusi belajar dan goole pencarian, menurut saya saya media ini kurang menunjang pembelajaran saya di rumah, saya kurang paham dengan materi yang dipelajari.”

Remaja H menjawab:

“Saya menggunakan media belajar seperti aplikasi belajar wps offline, whatsapp, google, media pembelajaran ini kurang menunjang kegiatan belajar saya, saya sulit memahami materi pelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di pahami bahwa remaja menggunakan media belajar seperti media sosial whatsapp, google pencarian, wps offline untuk membuka file, namun kurang menunjang kelancaran belajar remaja. Dengan menggunakan sistem jejaringan ini mengakibatkan remaja kurang aktif dalam belajar, sehingga remaja kurang memahami materi pelajaran, namun dengan adanya jejaringan sosial ini menunjang pembelajaran selama belajar dari rumah oleh tenaga pendidik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis peroleh adalah remaja menyatakan dengan cepat bahwa media yang digunakan di rumah kurang menunjang kelancaran belajar, sehingga remaja kurang memahami materi pelajaran.

Senada dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan 3 orangtua di Jorong Tampat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam, tentang pemahaman belajar remaja terhadap materi pelajaran pada aspek memperbaiki belajar dalam penggunaan media belajar sebagai berikut:

Ibu TL menjawab:

“Saya melihat anak belajar menggunakan android dan buku paaket yang di pinjamkan dari sekolah, jika buku anak tidak ada saya menyarankan kepada anak untuk mengcopy saja agar anak saya bisa belajar. Kelengkapan sarana dan prasarana belajar anak di rumah cukup baik, karena saya memperhatikan dan melengkapi sarana prasarana belajar tersebut, baik itu media belajar maupun fasilitasnya.”

Ibu EV menjawab:

“Saya berusaha untuk melengkapi media belajar anak seperti membelikan android agar anak dapat mengetahui tugas yang akan di kerjakan, begitu pula dengan fasilitas belajar anak di rumah, karena hal itu sangat diperlukan, demi kelangsungan belajar anak, penggunaannya selama ini cukup baik.”

Ibu Z menjawab:

“Saya memperhatikan penggunaan media belajar oleh anak cukup baik, karena dari sekolah anak saya berusaha untuk meminjam buku-buku diperpustakaan sekolah, saya juga berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dirasakan perlu untuk kelancaran belajar anak di rumah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua di atas dapat dipahami bahwa orangtua memperhatikan dan berusaha melengkapi media pembelajaran, sarana dan prasarana belajar anak di rumah, agar proses pembelajaran anak berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Sedangkan menurut remaja media yang mereka gunakan kurang menunjang kelancaran belajar dari rumah. Dari hasil observasi terungkap bahwa raut wajah orangtua menyatakan melengkapi sarana dan prasarana belajar anak.

Kualitas belajar siswa ditentukan oleh komponen-komponen dalam kegiatan belajar yang di antaranya adalah: pemilihan strategi belajar, pembawaan guru, penggunaan media dan sumber belajar serta sarana prasarana pendukung. Jika pemilihan komponen dalam belajar tersebut digunakan secara tepat, maka akan menciptakan suasana belajar yang PAKEMI (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan inovatif). Dapat dikatakan bahwa keterkaitan teori dengan hasil wawancara dan observasi adalah, dimana pemahaman materi pelajaran pada aspek memperbaiki proses belajar dalam penggunaan media sangat mempengaruhi kualitas belajar remaja yaitu pemahaman pada materi pelajaran, begitupun dengan orangtua yang berusaha untuk melengkapi fsarana dan prasarana belajar anak.

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media belajar remaja siswa di rumah kurang menunjang kelancaran pembelajaran meskipun sarana dan prasarana yang lain terpenuhi, sehingga remaja kurang memahami materi pelajaran selama belajar di rumah dikarenakan proses pembelajaran dilakukan secara tidak tatap muka.

5. Mengerjakan evaluasi belajar

Evaluasi dalam arti melaksanakan penilaian terhadap suatu kegiatan pembelajaran dengan tujuan mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 11 November 2020 dengan 3 orang remaja di Jorong Tampat Nagari Padang Laweh sebagai berikut:

Remaja N menjawab:

“Setiap akhir pelajaran guru saya memberikan tugas, saya kurang sigap dalam mengerjakan tugas tersebut, dan saya mengerjakannya apabila cepat di kumpul

barulah saya kerjakan, hasil dari setiap tugas yang diberikan oleh guru cukup memuaskan, saya tidak ada mengulangi materi yang sudah dinilai dan di periksa.”

Remaja YG menjawab:

“Guru saya tidak selalu memberikan tugas setiap akhir pelajaran, jika ada tugas saya segera mengerjakannya dengan mendiskusikannya bersama teman dan hasilnya memuaskan, jika saya mengerjakan sendiri nilainya kurang memuaskan, dan saya tidak mengulangi materi yang telah di nilai oleh guru.”

Remaja H menjawab:

“Tidak selalu guru mapel memberikan tugas setiap akhir pelajaran kalaupun ada saya dengan segera mengerjakannya dengan cara melihat kembali materi dalam buku-buku, dan hasilnya cukup memuaskan, saya berusaha mengulangi kembali materi pelajaran tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja di atas dapat dipahami bahwa, remaja mampu mengerjakan tugas dengan segera apabila dikumpulkan segera juga, dan cara mengerjakan tugas masing-masing remaja bervariasi serta remaja cukup puas dengan hasil usahanya. Dari hasil observasi terungkap bahwa beberapa remaja menyatakan dengan tegas tidak mengulangi materi pelajaran yang sudah dibahas dan dinilai.

Senada dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan 3 orangtua di Jorong Tampat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam, tentang pemahaman belajar remaja terhadap materi pelajaran pada aspek memperbaiki belajar dalam mengerjakan evaluasi belajar sebagai berikut:

Ibu TL menjawab:

“Saya memperhatikan anak mengerjakan tugas materi pelajaran dari kejauhan saja, saya tidak mendampinginya, tugas yang begitu banyak membuat anak terlihat pusing, hasil dari belajar anak saya cukup memuaskan saya melihat dari hasil rapor, dan guru memberi keterangan lebih giat lagi belajar.”

Ibu EV menjawab:

“Saya memperhatikan anak mengerjakan tugas materi pelajarannya, terkadang saya mendampingi anak belajar, menurut saya anak mengerjakan tugasnya baik-baik saja, jika hasil belajar rendah saya berikan motivasi agar anak saya tidak menyerah dalam belajar.”

Ibu Z menjawab:

“Saya kurang puas dengan tugas materi pelajaran yang diberikan guru mapel di rumah, anak tidak memahami pengeraanya liat google, karena saya memperhatikan belajar anak di rumah dan saya mendampingi anak belajar, hasil belajarnya cukup memuaskan dilihat dari hasil rapor anak.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua dapat dipahami bahwa orangtua memperhatikan belajar anak di rumah, disini adanya kurang setuju dengan pemberian tugas yang banyak, walaupun hasil belajar cukup memuaskan. Begitupun dengan remaja yang kurang semangat dalam mengulangi materi pelajaran, sehingga remaja merasa puas dengan nilai yang di peroleh. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terungkap bahwa orangtua berkali-kali menyatakan ketidak tujuan dengan tugas yang begitu banyak.

Dalam memperbaiki proses belajar pada evaluasi/ penilaian berkaitan dengan pemahaman siswa. Penilaian hasil belajar merupakan penilaian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi seberapa jauh pemahaman, pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman remaja mengenai materi pelajaran di rumah pada aspek memperbaiki proses belajar dalam evaluasi belajar cukup puas dengan hasil yang di peroleh, namun kurang semangat dalam mengulangi materi pelajaran,

begitupun dengan orangtua yang memperhatikan belajar anak dan memberikan motivasi.

B. Pemahaman Remaja Mengenai Materi Pelajaran Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar

1. Cara belajar yang efektif dan efisien

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 11 November 2020 dengan 3 orang remaja di Jorong Tampat Nagari Padang Laweh sebagai berikut:

Remaja N menjawab:

“Menurut saya belajar yang efektif itu jadikan belajar sebagai kewajiban dari sekolah, belajar sendiri di tempat yang tenang pada waktu pagi, karena otak masih fresh, pembelajaran daring tidak efektif untuk memahami materi pelajaran, cara saya mengatasinya adalah berdiskusi dengan teman. Menurut saya bimbingan belajar mungkin dapat membantu pemahaman saya dalam belajar”

Remaja YG menjawab:

“Menurut saya belajar efektif itu belajar sendiri dengan mendengarkan musik, mengerjakan tugas tepat waktu, belajar di pagi hari, pembelajaran daring tidak efektif untuk meningkatkan pemahaman karena belajar secara online, cara saya mengatasinya berusaha untuk belajar sendiri terlebih dahulu, jika tidak saya diskusi/ belajar kelompok.”

Remaja H menjawab:

“Menurut saya belajar yang efektif adalah belajar di tempat yang sunyi sendiri, mengerjakan tugas dengan senang, belajar di waktu pagi, pembelajaran daring tidak efektif untuk meningkatkan pemahaman, cara saya mengatasinya bertanya pada teman, diskusi. Menurut saya bimbingan belajar dapat menunjang pemahaman materi pelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja dapat dipahami bahwa belajar efektif adalah dengan menjadikan pelajaran sebagai kebutuhan, belajar mendiri di tempat yang rapi dan sunyi, mengerjakan tugas-tugas dengan senang hati dan belajar di pagi hari, belajar daring tidak efektif, dan remaja mampu mengatasi kesulitan belajar dengan cara berdiskusi. Dari hasil observasi terungkap bahwa remaja dengan tegas menyatakan bahwa belajar di rumah tidak efektif untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran namun remaja berusaha untuk memahami dengan cara belajar kelompok atau diskusi dengan teman. Disini remaja juga menyadari bahwa dengan bimbingan belajar dapat membantu pemahaman materi pelajaran di sekolah.

Senada dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan 3 orangtua di Jorong Tampat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam, tentang pemahaman belajar remaja terhadap materi pelajaran melalui kegiatan bimbingan belajar sebagai berikut:

Ibu TL menjawab:

“Menurut saya belajar yang efektif bagi anak itu membuat ruangan itu tidak ada yang mengganggunya, misalnya menyarankan anak belajar dalam kamar saja, Menurut saya mengikuti bimbingan belajar itu dapat membantu anak dalam memahami materi pelajaran, karena sebelumnya anak saya ada juga mengikuti bimbingan belajar.”

Ibu EV menjawab:

“Menurut saya memasukan anak dalam bimbingan belajar membantu anak dalam cara memahami materi pelajaran. Namun di balik itu untuk membiayai tidak ada, saya berusaha untuk menjaga kondisi belajar di rumah tenang, dan menyarankan anak senang dalam mengerjakan tugasnya.”

Ibu Z menjawab:

“Saya kurang mengetahui keuntungan dan kerugian mengikuti kegiatan bimbingan belajar ini untuk anak, karena saya tidak pernah memasukan anak dalam kegiatan itu, saya tetap memberikan semangat belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang tua dapat dipahami bahwa, tidak semua orang tua paham dengan kegiatan bimbingan belajar, namun beberapa orangtua juga menyadari bahwa dengan bimbingaan belajar dapat menunjang kelancaran belajar anak, begitu juga sebaliknya oleh remaja. Dari hasil observasi terungkap bahwa sebagian orang tua mengetahui belajar yang efektif bagi anaknya dan orangtua kesulitan dalam menjawab mengenai kegiatan bimbingan belajar.

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah mencari cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa, menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran, dan menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.

2. Mampu mengatasi kesulitan belajar

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 11 November 2020 dengan 3 orang remaja di Jorong Tampat Nagari Padang Laweh sebagai berikut: Remaja N menjawab:

“Banyak materi yang tidak saya pahami, cara saya mengatasinya adalah bertanya pada teman dan mendiskusikannya, saya tidak mengikuti kegiatan bimbingan belajar.”

Remaja YG menjawab:

“Banyak materi yang tidak saya pahami, solusinya diskusi dengan teman, saya tidak ada mengikuti kegiatan bimbingan belajar.”

Remaja H menjawab:

“Banyaknya materi yang tidak saya pahami, solusinya bagi saya diskusi dengan teman, bertanya pada guru, saya tidak ada mengikuti kegiatan bimbingan belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang remaja dapat dipahami bahwa banyaknya materi pelajaran yang tidak dipahami, remaja mampu menyelesaiannya dengan berdiskusi dengan teman dan remaja tidak mengikuti kegiatan bimbingan belajar. Dari hasil observasi terungkap bahwa walaupun remaja tidak mengikuti kegiatan bimbingan belajar, remaja berusaha untuk memahami materi pelajaran.

Senada dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan 3 orangtua di Jorong Tampat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam, tentang pemahaman belajar remaja terhadap materi pelajaran melalui kegiatan bimbingan belajar sebagai berikut:

Ibu TL menjawab:

“Anak saya tidak mengikuti kegiatan bimbingan belajar, menurut saya mengikuti bimbingan belajar itu cukup bagus, karena cepat proses belajarnya, saya tetap memberikan semangat dan motivasi untuk anak.”

Ibu EV menjawab:

“Anak saya tidak ada mengikuti kegiatan bimbingan belajar, saya yakin anak saya mampu memahami materi pelajaran.”

Ibu Z menjawab:

“Anak saya tidak ada mengikuti kegiatan bimbingan belajar justru itu saya kurang mengetahui keuntungan mengikuti kegiatan bimbingan belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terungkap bahwa tidak semua orangtua mengetahui manfaat dari kegiatan bimbingan belajar. Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Tujuan dari kegiatan bimbingan belajar adalah mencari cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa, menunjukkan cara-cara mempelajari dan menggunakan buku pelajaran, dan menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman remaja mengenai materi pelajaran dalam mengikuti kegiatan bimbingan belajar belum terlaksana dalam artian tidak ada remaja yang

mengikuti kegiatan bimbingan belajar, walaupun mereka sebenarnya tahu bahwa bimbingan belajar dapat menunjang pemahaman mereka mengenai materi pelajaran, namun remaja berusaha sendiri untuk dapat memahami materi pelajaran, begitupun orangtua selalu memberikan dorongan motivasi dan semangat untuk belajar.

C. Pemahaman Remaja Mengenai Materi Pelajaran Dalam Menumbuhkan Waktu Belajar

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 11 November 2020 dengan 3 orang remaja di Jorong Tampat Nagari Padang Laweh sebagai berikut:

Remaja N menjawab:

“Waktu belajar saya di rumah hanya 1 jam, dan saya merasa dengan waktu tersebut saya dapat memahami materi pelajaran saya, jika belajar online sesuai dengan jadwal yang telah di tetapkan oleh guru mapel. Saya membagi waktu untuk belajar dengan cara menetapkan bahwa belajar di rumah pada jam 19:00 sampai 20:00, karena di waktu itu saya mengerjakan tugas sekolah, siang hari saya membantu orang tua dan saya belajar di rumah ketika ada tugas yang diberikan oleh guru.”

Remaja YG menjawab:

“waktu belajar saya di rumah 1 jam, yaitu dari jam 19:00 sampai 20:00, saya meraskan dengan waktu 1 jam saya kurang memahami materi pelajaran, karena belajar hanya menggunakan buku, tidak ada penjelasan materi dari guru, dan belajar saya di rumah hanya ketika ada tugas yang diberikan oleh guru saja.”

Remaja HL menjawab:

“Waktu belajar saya di rumah siap sholat magrib sampai selesai, kadang belajar 1 jam kadang lebih, saya merasa saya cukup paham, saya belajar di rumah ketika ada tugas yang diberikan oleh guru saja, saya tidak dapat membagi waktu belajar dengan efektif, yang saya tau jadwal belajar di rumah hanya malam saja.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang remaja di Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam terungkap bahwa remaja kurang mampu mengatur jadwal belajar di rumah yang remaja ketahui bahwa jadwal belajar itu hanya di malam hari dan dengan paham seadanya, sehingga remaja belajar ketika ada tugas yang akan dikerjakan saja. Berdasarkan hasil observasi terungkap bahwa remaja mengaku belajar di rumah hanya ketika ada tugas yang di kerjakan saja.

Senada dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan 3 orangtua di Jorong Tampat Nagari Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam, tentang pemahaman belajar remaja terhadap materi pelajaran menumbuhkan waktu belajar, remaja mampu mengalokasikan waktu belajar sebagai berikut:

Ibu TL menjawab:

“Saya tidak begitu tau dengan jadwal belajar anak di rumah, anak saya hanya memberi tahu ketika mau belajar saja, atau ketika melihat anak saya sudah membuka buku, hanya saja saya memperhatikan dari jauh saja.”

Ibu EV menjawab:

“Saya mengontrol belajar anak di rumah, jika sudah waktu belajar saya akan beri tahu kepada anak saya jika ia belum juga belajar, di rumah jadwal belajar anak saya malam dari jam 7 sampai jam 8, kadang saya dampingi kadang saya hanya memperhatikan dari jauh saja.”

Ibu Z menjawab:

“Saya sangat memperhatikan waktu belajar anak di rumah, kadang saya mengingatkan anak untuk belajar, saya sering mendampingi anak untuk belajar di rumah sampai selesai.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orangtua di Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam dapat diketahui bahwa orangtua sangat memperhatikan waktu belajar anak di rumah, bahkan orangtua berperan aktif juga dalam mendampingi anak belajar. Berdasarkan hasil observasi terungkap bahwa orangtua ikut berperan aktif mendampingi anak belajar.

Menurut Mustaqim dan Abdul wahid, bakat untuk suatu bidang tertentu ditentukan oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu. Ini mengandung arti bahwa waktu yang tepat untuk mempelajari suatu hal akan memudahkan seseorang dalam mengerti hal tersebut dengan cepat dan tepat. Adapun keterkaitan teori di atas dengan data yang saya temukan bahwakurang mampu nya remaja dalam mengalokasikan waktu sehingga remaja belajar dengan waktu singkat dan pemahaman se adanya. Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dan teori di atas simpulkan bahwa pemahaman remaja mengenai materi pelajaran dalam menumbuhkan waktu belajar kurangnya tingkat belajar remaja dari sisi mengalokasikan waktu dengan pemahaman seadanya, begitupun dengan orangtua yang memperhatikan waktu belajar anak di rumah.

D. Pemahaman Remaja Mengenai Materi Pelajaran Dalam Memberikan Umpan Balik Dalam Belajar

Penulis melakukan wawancara dengan 3orang remaja pada Kamis 12 November2020di Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam sebagai berikut:

Remaja N menjawab:

“Saya kurang percaya diri dalam belajar, saya takut salah dan merasa tidak yakin dengan jawaban saya, untuk itu saya lebih sering bertanya kepada teman, jarang sekali saya bertanya kepada guru soal belajar.”

Remaja YG menjawab:

“Saya merasa percaya diri menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru karena saya paham dengan materi pelajaran yang ditanyakan, saya tidak ragu dalam menjawab, jika saya tidak paham dengan materi pelajaran saat proses belajar berlangsung saya menanyakan kembali kepada guru yang bersangkutan.”

Remaja HL menjawab:

“Saya merasa percaya diri dalam mengeluarkan pendapat saat proses belajar berlangsung, jika saya tidak paham dengan suatu materi pelajaran saya akan menanyakan hal itu pada guru yang bersangkutan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang remaja di Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam terungkap bahwa remaja mampu melakukan atau memberikan umpan balik saat proses belajar berlangsung maupun tidak. Dari hasil observasi terungkap remaja mengetahui dimana batas kemampuannya dalam belajar serta remaja percaya diri dalam menjawab pertanyaan dari peneliti.

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan 3 orangtua di Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam pada Kamis 12 November sebagai berikut:

Ibu TL menjawab:

“Saya sangat mengetahui kemampuan anak saya, anak saya kurang percaya diri dalam setiap hal apalagi dalam belajar ia sedikit pemalu dan pendiam, yang ia pikirkan adalah takut salah, saya tetap memberikan ia semangat untuk belajar dan hal apapun itu.”

Ibu EV menjawab:

“Saya mengetahui betul kemampuan anak saya, anak saya cukup pandai dalam belajar, dan saya yakin anak saya dapat memahami materi pelajaran yang ia pelajari, karena jika tidak paham ia bertanya pada saya dan kepada temannya.”

Ibu Z menjawab:

“Saya sangat memahami kemampuan belajar anak saya, anak saya cukup pandai dalam belajar, hal ini saya ketahui dalam cara ia belajar dan dari hasil belajar yang cukup memuaskan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 Orangtua di Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam dapat dipahami bahwa setiap orang tua memahami kemampuan anaknya dalam belajar bahkan orangtua tetap memberikan

arahannya agar anak tetap percaya diri dalam hal apapun baik itu bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru.

Menurut Mustaqim dan Abdul Wahid, dengan adanya umpan balik, jika terjadi kesalahan pahaman pada siswa, siswa akan segera memperbaiki kesalahannya. Adapun keterkaitan teori di atas dengan data yang saya temukan bahwa ada remaja merasa percaya diri dengan kemampuannya dan ada juga tidak, remaja berusaha untuk memahami materi pelajaran dengan cara menanyakan kepada guru atau kepada teman saat proses belajar berlangsung, orangtua sangat mengetahui kemampuan anak dari hasil belajar.

Berdasarkan analisis data di atas dapat penulis simpulkan bahwa pemahaman remaja mengenai materi pelajaran pada aspek merespon dalam belajar, remaja berusaha untuk mampu merespon dan orangtua memberikan semangat dan dukungan untuk keberhasilan belajar anak.

E. Pemahaman Remaja Mengenai Materi Pelajaran Pada Aspek Motivasi Belajar

Penulis melakukan wawancara dengan 3 orang remaja pada Kamis 12 November 2020 di Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam sebagai berikut:

Remaja N menjawab:

“Saya bercita-cita jadi guru, karena guru dikenal dengan jasa tanpa pamrih, saat sekarang ini saya merupakan peringkat 5 besar di kelas, saya merasa sangat senang sekali dan orang tua saya ikut senang, saya akan tetap berusaha belajar dengan giat agar saya tetap masuk dalam peringkat kelas dan untuk tu saya berusaha paham dengan materi pelajaran yang saya pelajari di rumah.”

Remaja YG menjawab:

“Saya bercita-cita jadi dokter, menurut saya itu pekerjaan yang menyenangkan dapat menyembuhkan orang sakit, waktu masih SD saya juara 2 saya merasa senang, sekarang saya peringkat terakhir di kelas, hal ini terjadi mungkin karena saya kurang giat dalam belajar, untuk kedepannya saya berusaha berubah lebih baik lagi, belajar dengan rajin dan sungguh-sungguh serta mengubah cara belajar yaitu berusaha untuk paham dengan apa yang saya pelajari dengan menggunakan berbagai sumber.”

Remaja HL menjawab:

“Cita-cita saya jadi dokter, pencapaian yang pernah saya raih adalah mengikuti lomba tahfiz, cerdas cermat, dan saya juga merupakan peringkat kelas di sekolah, namun saya tidak berhenti di situ saja, saya berusaha untuk terus belajar dan bertanya ketika tidak paham dengan materi pelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang remaja di Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Puar Kabupaten Agam terungkap bahwa remaja berusaha untuk mencapai tujuan belajar, dengan cara giat belajar dengan sungguh-sungguh dan ada usaha untuk dapat memahami materi pelajaran dengan bertanya kepada teman dan menggunakan berbagai sumber. Dari hasil observasi terungkap bahwa remaja terlihat serius dengan apa yang dinyatkannya.

Senada dengan hal ini penulis juga melakukan wawancara dengan 3 orangtua di Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam sebagai berikut: Ibu TL menjawab:

“Saya sebagai orang tua yang tidak menginginkan anaknya gagal dalam belajar, selalu memberikan semangat anak untuk rajin dalam belajar, dengan cara memberikan gambaran jika kita tidak memiliki ilmu kita akan kembali menggarap sawah, apalah daya kita tidak bersekolah.”

Ibu EV menjawab:

“Saya sebagai orang tua selalu memberikan semangat dan motivasi untuk anak saya dalam belajar, dengan cara jika memenuhi syarat apa yang ibu inginkan akan dipenuhi permintaan.”

Ibu Z menjawab:

“Saya sebagai orang tua selalu memberikan semangat dan motivasi belajar untuk anak saya, untuk itu anak saya harus mampu dalam mencapai cita-cita dan tujuan belajar, saya memberikan semangat dengan cara, melengkapi fasilitas belajar dan memberikan saran-saran yang baik untuk belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orangtua di Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam dapat di pahami bahwa orang tua sangat memotivasi kelancaran belajar anak di rumah. Sehingga remaja dapat belajar dengan sungguh-sungguh. Begitupun dengan remaja. Berdasarkan hasil observasi terungkap bahwa orangtua serius dalam ucapannya.

Secara psikologi, motivasi berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Dari teori di atas keterkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan terdapat remaja berusaha mencapai cita-cita dengan cara rajin dan giat dalam belajar, begitu juga dengan orangtua memberikan semangat dan dukungan untuk anak dalam belajar dengan berbagai cara.

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dan teori di atas dapat di simpulkan bahwa pemahaman remaja mengenai materi pelajaran pada aspek motivasi belajar adalah remaja sudah banyak meraih pencapaian yang di inginkan serta berusaha menjadi lebih baik kedepannya dan berusaha memahami materi pelajaran di rumah dengan menggunakan berbagai sumber, serta peran orangtua mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar.

F. Pemahaman remaja mengenai materi pelajaran dalam pengerjaan remedial

Penulis melakukan wawancara dengan 3 orang remaja pada Kamis 12 November 2020 di Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam.

Remaja N menjawab:

“Tugas pengayaan dan remedial yang diberikan oleh guru saya berusaha untuk menyelesaiannya dengan baik, karena materinya sudah pernah diuji dan dinilai dan saya berusaha untuk belajar dan memahaminya kembali”

Remaja YG menjawab:

“Saya mengerjakan soal-soal pengayaan dan remedial dengan baik, saya remedial dan pengayaan hampir semua mata pelajaran, saya khawatir nilai saya jelek karena saya kurang memahami materi yang di ujikan dan berusaha untuk mempelajarinya kembali.”

Remaja HL menjawab:

“Saya dengan segera menyelesaikan tugas pengayaan dan remedial yang diberikan oleh guru, dan saya berusaha untuk dapat menjawab soal-soal dengan baik dan benar.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang remaja di Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam terungkap bahwa remaja mampu memperbaiki nilai dengan cara mengerjakan pengayaan dan remedial dengan baik dan berusaha untuk mempelajari kembali jika tidak dapat memahami materi pelajaran tersebut. Dari hasil observasi terungkap bahwa remaja berusaha dalam penyelesaian tugasnya.

Senada dengan hal itu penulis juga wawancara yang dengan 3 orangtua di Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam sebagai berikut:

Ibu TL menjawab:

“Saya kurang mengetahui apa yang di pelajari oleh anak di rumah, yang saya ketahui anak saya mengerjakan tugas/ PR yang diberikan oleh guru, dan saya juga kurang mengetahui hasil dari tugas anak, anak saya tidak ada memberitahu saya, nanti saja setelah menerima rapor mengetahui hasil dari usaha anak saya.”

Ibu EV menjawab:

“Saya kurang memperhatikan apa yang di pelajari oleh anak saya di rumah, yang saya ketahui anak saya hanya mengerjakan tugas/ PR yang diberikan oleh gurunya, sayapun kurang mengetahui nilai-nilai dari tugas yang di kerjakan saya tetap mengingatkan untuk terus rajin belajar.”

Ibu Z menjawab:

“Saya memperhatikan anak saya belajar dari rumah, hanya ketika ada tugas yang yang di berikan oleh gurunya saja, untuk nilainyapun kurang saya ketahui, karena anak saya tiak memberitahukan kepada saya, meskipun begitu saya tetap memberikan semangat untuk anak terus belajar.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 Orangtuadi Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam dapat di pahami bahwa orangtua tidak mengetahui hasil dari tugas yang dikerjakan oleh anak, orangtua tetap megingatkan anak untuk giat belajar agar sukses dikemudian hari. Namun seharusnya remaja dapat mengetahui orangtua mengenai hasil belajar.

Remedial Teaching adalah upaya perbaikan terhadap pembelajaran yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Pembelajaran kembali ini dilakukan oleh guru terhadap siswanya dalam rangka mengulang kembali materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan, sehingga setelah dilakukan pengulangan tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik. Dari teori di atas keterkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan terdapat remaja mampu mengerjakan dengan baik perbaikan nilai, akan tetapi remaja belajar di rumah ketika ada tugas PR saja, begitu juga dengan orang tua yang selalu mengingatkan untuk belajar.

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dan teori di atas dapat penulis simpulkan bahwa pemahaman remaja mengenai materi pelajaran dalam mengerjakan tugas perbaikan terlihat remaja mampu mengerjakan namun belajar di rumah hanya ketika ada tugas, dan remaja tidak mengulangi kembali materi pelajaran karena merasa tidak penting. Orangtua selalu mengingatkan anak untuk rajin belajar, namun orangtua tidak mengetahui anak remedial.

G. Pemahaman Remaja Mengenai Materi Pelajaran Mengembangkan Keterampilan Belajar

Penulis melakukan wawancara dengan 3 orang remaja pada Kamis 12 November 2020 di Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam tentang keterampilan mengatasi kebosanan.

Remaja N menjawab:

“Saya merasa sangat bosan belajar di rumah, apalagi saat ini sistem daring, saya tidak paham dengan materi pelajaran, guru tidak ada menerangkan, banyaknya tugas, jika sedang belajar saya bosan saya biasanya mendengarkan music agar bisa santai sejenak dan melanjutkan belajar.”

Remaja YG menjawab:

“Belajar di rumah itu membosankan, banyak sekali tugas, cara saya mengatasinya mendengar musik sambil belajar dan agar saya dapat memahami materi pelajaran..”

Remaja HL menjawab:

“Belajar di rumah itu sangat membosankan, banyak materi yang tidak saya pahami, biasanya saya mengatasinya dengan makan cemilan dan mendengarkan musik.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 orang remaja di Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam dapat di pahami bahwa remaja mampu menghilang bosan dalam belajar dengan berbagi cara agar dapat fokus belajar sehingga dapat memahami aapa yang dipelajari. Dari hasil observasi terungkap tegasnya remaja mengatakan adanya kebosanan belajar di rumah.

Senada dengan hal ini penulis juga melakukanwawancara dengan 3 orangtua di Jorong Tampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam sebagai berikut:

Ibu TL menjawab:

“Bagi saya melihat anak belajar di rumah tentulah bosan, dilihat dari tugas yang begitu banyaknya, dan kadang anak tidak memahami isi materi pelajaran, dan itu harus dikerjakan, saya berusaha menenangkan anak dengan cara berbicara lembut, dan memberikan kesempatan untuk tidak mengerjakan pekerjaan rumah agar anak tidak lelah.”

Ibu EV menjawab:

“Saya melihat anak belajar di rumah ini sangat melelahkan, cara saya agar anak tetap belajar adalah memberikan apapun yang anak inginkan harus menunjukan bahwa ia harus bisa mendapatkan nilai yang baik.”

Ibu Z menjawab:

“Cara saya dalam menangani anak bosan dalam belajar adalah melengkapi fasilitas belajarnya dan membawa jalan-jalan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 Orangtuadi JorongTampat Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam dapat di pahami bahwa orangtua mampu mengatasi kebosan anak belajar di rumah dengan berbagai cara. Dan dari hasil observasi terungkap orangtua berperan aktif dalam mengatasi kebosanan belajar anak di rumah, namun kebingungan dalam mencari cara mengatasinya.

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Ditunjukkan untuk kebosanan siswa pada strategi pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa aktif dan berfokus pada materi pelajaran yang disampaikan. Dari teori di atas keterkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan terdapat remaja mampu mengatasi kebosanan dengan cara yang unik, begitu juga dengan orang tua mengetahui kebosanan anak belajar di rumah.

Berdasarkan analisis data dari hasil wawancara dan teori di atas dapat penulis simpulkan pemahaman remaja mengenai materi pelajaran mengembangkan keterampilan belajar adalah remaja mampu mengatasi kebosanan agar dapat memahami materi pelajaran serta tercapainya tujuan belajar meskipun orangtua kesulitan mengatasi kebosanan belajar di rumah.

KESIMPULAN

Sehubungan dengan deskripsi yang telah peneliti paparkan dan kemukakan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: Pemahaman remaja mengenai materi pelajaran selama belajar dari rumah dari beberapa aspek dapat disimpulkan bahwa remaja kesulitan dalam memahami materi pelajaran selama belajar dari rumah, karena proses pembelajaran saat ini dilakukan secara tidak tatap muka. Sedangkan remaja cepat memahami materi pelajaran dengan metode ceramah oleh guru. Namun remaja dapat mengatasi hal tersebut dengan menggunakan jejaring internet untuk menunjang kelancaran belajar dari rumah, sehingga remaja dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu, namun disini remaja terlalu mengandalkan internet. Remaja kurang semangat belajar dari rumah, pemahaman materi pelajaran hanya saat ada tugas saja dan dengan menggunakan waktu yang sedikit, karena remaja tidak dapat mengalokasikan waktu belajar di rumah. Pemahaman materi pelajaran selama belajar dari rumah membutuhkan perhatian setiap orangtua terhadap anaknya.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu dan Widodo, Supriono. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad dan Mohammad, Asrori, 2005. Psikologi Remaja Perkembangan Pesertab Didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Davies, Ivor K. 2008. Pegelolaan Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2012. Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djali, 2009. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan, Zaini. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Faisal, Sanafiyah. 2004. Metodologi Penelitian. Surabaya: Usaha Nasional.

- Hamalik, Oemar. 2002. Psikologi Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hanum, Latifah. 2017. Perencanaan Pembelajaran. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Hartati, Sri, and Rahmawati Wae. 2019. "Pembinaan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Psikologi Islam". Ensiklopedia of Journal 1.4.
- Junita, Silvi, Alfi Rahmi, and Haidi Fitri. "Pengaruh Motivasi Belajar dan Perhatian Orangtua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Baso Tahun Pelajaran 2018/2019." JURING (Journal for Research in Mathematics Learning) 2.1 (2019): 088-098.
- Makki, Ismail dan Aflahah. 2017. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran. Pamekasan: Duta Media.
- Mustaqim dan Abdul wahid. 2003. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nasution, Wahyuni Nur. 2017. Strategi Pembelajaran. Medan: Perdana Publishing.
- Ngaliu. 2017. Kapita Selekta Pendidikan (pembelajaran dan bimbingan). Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Okra, R., & Novera, Y. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Digital IPA Di SMP N 3 Kecamatan Pangkalan. *J. Educ*, 4(2), 121-134.
- QS., Az-Zumar: 9
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: BP Panca Usaha.
- SagalaSyaiful. 2010. Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana
- Sesmiarni, Zulfani. "Strategi Pembelajaran Dengan Memberdayakan Kecerdasan Untuk Mencapai Hasil Belajar yang Optimal. [on line]. Tersedia: <http://sweetyhome.wordpress.com/2008/06/20/strategi-pembelajaran-yang-mencerdaskan/> Juni 20.2008 (2012): 30.
- Sudijono, Anas. 2011. Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 1995. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. 2012. Pengembangan Sistem Evaluasi. Yogyakarta: Insan Madani.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2016. Strategi Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2013. Psikologi Belajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaodih, Nana dan Ibrahim. 2003. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, M. Uzer. 2008. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W.S. 2009. Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi.
- Zaini. 2011. Landasan Kependidikan. Yogyakarta: Mitsaq Pustaka.
- Zakir, S. (2012). Strategi Pengembangan Kompetensi Siswa dengan Manajemen Berbasis Sekolah. *Analisis*, 9(1).